

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pendidikan yang mengasah secara langsung seseorang agar siap berada pada lingkungan kerja atau menjadi seorang profesional pada bidang tertentu adalah perguruan tinggi atau universitas. Universitas sendiri diartikan sebagai perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (KBBI). Universitas X merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang menerapkan kurikulum KKNi khususnya pada Fakultas Psikologi sejak tahun 2013. Salah satu syarat mahasiswa agar dapat lulus S1 di Universitas “X” Fakultas Psikologi adalah menyelesaikan tugas akhir.

Mahasiswa Psikologi Universitas “X” yang berada pada semester 7 pada umumnya sedang mengontrak mata kuliah P2S yaitu Penulisan Proposal Skripsi. Mata kuliah P2S adalah mata kuliah yang mewajibkan para mahasiswanya untuk mengerjakan skripsi bab I hingga bab III. Pada awal perkuliahan, mahasiswa dapat memilih dosen pembimbing mereka masing-masing. Setiap dosen pembimbing memiliki cara untuk melakukan bimbingan secara berbeda-beda sehingga membuat proses pengerjaan skripsi menjadi berbeda juga. Jangka waktu antar bimbingan bergantung terhadap kesepakatan antar mahasiswa dengan dosen pembimbing sehingga jangka waktu pengerjaan skripsi menjadi berbeda-beda antar mahasiswanya, begitu juga dengan *deadline* penyerahan *draft*.

Pada saat mahasiswa mengerjakan P2S seringkali mahasiswa mengalami banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut seperti banyaknya tugas mata kuliah lain, sibuk dengan kegiatan lain seperti kepanitiaan, praktek kerja lapangan ataupun bekerja, masalah dengan dosen pembimbing seperti sulit mengatur waktu untuk bertemu dengan dosen pembimbing ataupun dosen pembimbing membatalkan jadwal bimbingan, masalah dalam mengerjakan P2S seperti kesulitan untuk mencari fenomena, sulit mencari *sampel* atau ditolak oleh calon subjek penelitian, sulit mencari judul dan tidak paham dengan teori. Mahasiswa juga masih ingin bermain atau merasa tidak *mood* untuk mengerjakan skripsi. Hambatan-hambatan ini menyebabkan beberapa mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan P2S sehingga harus mengontrak ulang P2S.

Proses menunda suatu pekerjaan yang berkaitan dengan akademik inilah yang disebut dengan prokrastinasi akademik yaitu menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk, Prokrastinasi juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan etos kerja individu sehingga membuat kualitas individu menjadi rendah (Utomo, 2010). Selain itu Tice dan Baumeister (1997) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan stres dan memberi pengaruh pada disfungsi psikologis individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi *deadline* dan hal ini dapat menjadi tekanan bagi mereka sehingga menimbulkan stres. Kerugian lain yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikejar *deadline*. Menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit. Di samping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah. Di sisi lain, biasanya pelaku penunda-nundaan (prokrastinastor) akan mendapatkan berbagai kenikmatan dan keuntungan, misalnya

mahasiswa mendapat kesempatan untuk melakukan hal-hal atau kegiatan yang disenangi seperti bermain atau melakukan hobi. Ketika dihadapkan pada pilihan antara melakukan sesuatu yang menyenangkan sekarang atau memberikan manfaat, namun baru dirasakan nanti, kemampuan individu untuk mengendalikan diri sangatlah berperan penting. Oleh karena itu, pada tugas yang bersifat mandiri seperti ini, mahasiswa memerlukan *self-control* yang baik untuk segera mengerjakan atau menyelesaikan P2S.

Menurut Steel (2007) *self-control* adalah pengendalian diri individu terhadap waktu tunda penerimaan imbalan. Pengendalian diri ini berkaitan dengan perilaku prokrastinasi yang dilakukan.. Frekuensi penundaan yang dilakukan oleh mahasiswa memengaruhi performa mereka dalam bidang akademik (Solomon & Rothblum, 1984). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila individu dengan *self-control* rendah akan mudah untuk menunda pengerjaan tugas P2S tersebut. Tugas mengerjakan laporan P2S merupakan tugas yang bersifat mandiri sehingga mahasiswa dituntut untuk menetapkan jadwal kerja pribadi. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengerjakan ataupun tidak mengerjakan. Namun, ketika mahasiswa tidak mengerjakan maka di masa depan, ketika batas waktu itu tiba, akan ada konsekuensi buruk, yaitu mahasiswa tidak dapat lulus tepat waktu atau bahkan akan di *Drop Out* dari universitas. Selain jadwal pengumpulan tugas, tingkat kesulitan tugas juga merupakan faktor penentu muncul tidaknya fenomena prokrastinasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janssen dan Carton (1999) menyatakan bahwa ada hubungan antara tugas yang sulit dengan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Tugas yang dirasa sulit oleh mahasiswa cenderung akan semakin ditunda, sedangkan tugas yang dianggap mudah cenderung akan dikerjakan terlebih dahulu. Temuan penelitian yang mengusulkan bahwa tugas yang lebih menuntut kemandirian dan lebih sulit akan cenderung lebih sering ditunda mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu penjelasan utama, mengapa banyak mahasiswa yang menunda pengerjaan skripsi.

Sama seperti yang dikatakan oleh Catrunada (2008) bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa skripsi merupakan tugas yang sulit dan menuntut kemandirian tinggi. Hal ini membuat banyak mahasiswa dengan *self-control* rendah menunda-nunda pengerjaan skripsi mereka.

Berdasarkan *survey* awal yang telah di lakukan oleh peneliti kepada 16 responden, alasan utama mahasiswa tidak berhasil mengejar *deadline* adalah kesulitan untuk membagi waktu antara mengerjakan skripsi dengan praktek kerja lapang (37,5% atau 6 orang), sebanyak (25% atau 4 orang) adalah mahasiswa masih ingin bermain. Sebanyak (18,8% atau 3 orang) kesulitan dalam mencari fenomena yang ingin diteliti. sebanyak (12,5% atau 2 orang) sibuk mengerjakan tugas kuliah di mata kuliah lainnya. Sebanyak (6,3% atau 1 orang) sulit mengatur atau mencocokkan jadwal dengan dosen pembimbing.

Pada saat mahasiswa menunda mengerjakan P2S, kegiatan utama yang dilakukan mahasiswa adalah bekerja atau praktek kerja lapang (43,8% atau 7 orang), melakukan kegiatan organisasi atau kepanitiaan (18,8% atau 3 orang), bermain atau jalan-jalan (18,8% atau 3 orang), mengerjakan tugas kuliah (12,5% atau 2 orang), melakukan hobi (6,3% atau 1 orang). Perasaan yang mendominasi mahasiswa saat menunda pengerjaan P2S adalah cemas (37,5% atau 6 orang), biasa saja atau santai (25% atau 4 orang), sedih (18,8% atau 3 orang), kecewa (12,5% atau 2 orang), takut (6,3% atau 1 orang). Rencana utama mahasiswa dalam menyelesaikan P2S adalah membuat jadwal atau target (50% atau 8 orang), mencari referensi (18,8 atau 3 orang), rajin bimbingan (12,5% atau 2 orang), melawan rasa malas dan mengumpulkan niat (12,5% atau 2 orang), rajin mengerjakan P2S (6,3% atau 1 orang). Dalam sehari mahasiswa yang mengontrak ulang P2S akan memikirkan mengenai penelitiannya setiap saat atau setiap waktu (31,3% atau 5 orang), 2 jam (25 % atau 4 orang), 3 jam (25 % atau 4 orang), 5 jam (12,5% atau 2 orang), 4 jam (6,3% atau 1 orang). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak

melakukan tugas dan tanggung jawab mereka dengan sepenuhnya dikarenakan banyaknya kegiatan yang membuat mahasiswa menjadi menunda untuk mengerjakan P2S. Terdapat beberapa mahasiswa yang sengaja tidak mengerjakan P2S dikarenakan padatnya jadwal atau terdapat jadwal yang bersamaan antara waktu untuk bimbingan dengan praktek kerja lapang sehingga mahasiswa lebih memprioritaskan praktek kerja lapang dibandingkan dengan mengerjakan P2S, ada juga yang sengaja tidak mengerjakan dikarenakan mahasiswa sengaja menggunakan waktu yang seharusnya untuk bimbingan menjadi untuk bermain-main bersama teman, ada juga mahasiswa yang menunda dikarenakan sulitnya mencari fenomena sehingga selalu ditolak oleh dosen pembimbing yang membuat mahasiswa menjadi malas bimbingan dan tidak mengerjakan P2S, ada juga yang sengaja menunda untuk tidak mengerjakan P2S dikarenakan banyaknya tugas dari mata kuliah lain sehingga pada akhirnya mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas dari mata kuliah lain tersebut karena dirasa persentase untuk lulusnya lebih besar dibandingkan dengan P2S, ada juga yang sengaja tidak mengerjakan P2S dikarenakan mahasiswa dengan dosen pembimbing tidak menemukan jadwal yang tepat untuk melakukan bimbingan sehingga kedua belah pihak tidak dapat saling bertemu untuk melakukan proses bimbingan. Pada saat mahasiswa menunda atau tidak mengerjakan P2S, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu bekerja atau praktek kerja lapang, melakukan kegiatan atau mengerjakan tugas organisasi atau kepanitiaan baik yang berada di dalam kampus maupun di luar kampus, jalan-jalan bersama teman, mengerjakan tugas-tugas mata kuliah yang lain dan melakukan kegiatan yang disenangi atau hobi. Dalam proses menunda mengerjakan P2S banyak macam perasaan yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu perasaan sedih, takut, kecewa, biasa saja atau santai, dan kecewa. Banyak rencana yang telah direncanakan oleh mahasiswa supaya dapat menyelesaikan P2S lanjutan yaitu mahasiswa membuat sebuah jadwal target untuk menyelesaikan P2S

agar selesai sesuai *deadline* agar tidak perlu mengulang kembali, ada yang mencoba untuk melawan rasa malas dengan cara mencoba untuk rajin datang bimbingan walaupun masih belum mendapatkan ide atau fenomena yang ingin diteliti, ada yang mencoba untuk mencari referensi terlebih dahulu atau memperdalam teori yang hendak diteliti sebelum melakukan bimbingan, ada juga yang rajin untuk mengerjakan P2S terlebih dahulu sebelum bimbingan agar tidak harus revisi terlalu banyak. Dalam menunda P2S banyak mahasiswa yang selalu memikirkan P2S dalam kegiatannya sehari-hari, ada juga yang 2 jam, 3 jam, 4, jam, dan 5 jam dalam sehari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mangatur AP pada tahun 2011 mengenai hubungan antara *self-control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun usulan penelitian di fakultas “X” Universitas “Y” Bandung. Hasilnya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun usulan penelitian di fakultas “X” Universitas “Y” Bandung yang artinya semakin tinggi *self control* mahasiswa maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan, begitu juga sebaliknya.

Penelitian sebelumnya juga Prisilia Tuparia pada tahun 2014 mengenai hubungan *self-control* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah atas negeri 4 Ambon. Hasilnya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 4 Ambon. yang artinya semakin tinggi *self control* siswa maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan, begitu juga sebaliknya.

Penelitian sebelumnya juga yang diteliti Novita Bintaranygtyas pada tahun 2015 mengenai hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Sukoharjo. Hasilnya terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan

antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah prokrastinasi akademik, begitu juga sebaliknya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan kurikulum. Penelitian sebelumnya menggunakan kurikulum regular sedangkan penelitian saat ini menggunakan kurikulum KKNI. Kurikulum KKNI adalah kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaannya, capaian pembelajaran dari kurikulum KKNI ialah internalisasi, dan akumulasi pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu atau keahlian tertentu melalui pembelajaran. Penerapan kurikulum KKNI mahasiswa juga diharapkan memiliki keterampilan dalam bekerja sama, memiliki karakter, sikap, dapat mandiri dalam mendapatkan informasi, dapat aktif dalam aktivitas belajar mengajar dikelas, memberikan informasi tambahan, berani menyampaikan pendapat serta mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, perasaannya terhadap orang lain dengan cara yang tepat, semua hal tersebut memerlukan kontrol diri untuk mencapainya.

Oleh karena itu berdasarkan dari latar belakang masalah yang berbeda-beda dalam mengerjakan P2S serta beranjak dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik meneliti mengenai Hubungan Self Control dengan Prokrastinasi Akademik kepada mahasiswa yang mengontrak ulang mata kuliah P2S di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *self-control* dan Prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" yang mengontrak mata kuliah P2S Lanjutan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *Self-control* dan Prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” yang mengontrak mata kuliah P2S Lanjutan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-control* dan Prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” yang mengontrak mata kuliah P2S Lanjutan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Dapat memberikan data dan informasi tambahan yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara *self control* dan prokrastinasi akademik.
- 2) Memberikan informasi mengenai hubungan antara *self control* dan prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi yang mengontrak ulang mata kuliah P2S di Universitas “X”.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa psikologi universitas “X” mengenai *Self control* dan prokrastinasi akademik
2. Memberikan informasi kepada dosen, konselor, dan Psikolog yang bekerja sama dengan Universitas “X” mengenai hubungan *self control* dan prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi yang mengontrak ulang mata kuliah P2S sehingga mendapatkan gambaran mengenai keterkaitan antara *self control* mahasiswa dan prokrastinasi

akademik mahasiswa psikologi yang mengontrak mata kuliah P2S lanjutan di Universitas “X”

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang sedang mengontrak ulang mata kuliah P2S di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud adalah mahasiswa diharapkan mampu bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya. Tanggung jawab yang diberikan kepada mahasiswa yang sedang mengontrak ulang mata kuliah P2S ini adalah menyelesaikan penelitian dari bab1 sampai bab3 dalam satu semester.

Dalam pelaksanaan mengerjakan usulan penelitian, mahasiswa membutuhkan keterampilan dengan memperhatikan *self-control* dalam mengatur tingkah laku untuk tetap mengerjakan P2S. Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri dibutuhkan untuk membantu mahasiswa tingkat akhir mengarahkan tingkah lakunya dalam menyelesaikan P2S sebagai prioritas utama.

Mahasiswa yang mendapat pengawasan dan dukungan seperti dari dosen pembimbing, orangtua atau keluarga membuat mahasiswa lebih berupaya untuk mengontrol dirinya untuk terus belajar dibanding bila tidak didukung atau diawasi. Kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Kontrol fisik menyangkut kemampuan mahasiswa dalam memengaruhi dan mengatur keadaan diri secara fisik.hal ini mencakup kemampuan mahasiswa yang sedang menyusun P2S dalam memengaruhi dan mengatur terhadap penampilan diri, gerakan motorik dan perubahan faktor-faktor di dalam tubuhnya agar terarah dalam menyelesaikan penulisan P2S. kontrol diri psikologis merupakan kemampuan mahasiswa yang sedang menyusun P2S dalam memengaruhi dan mengatur

perasaan dan persepsi yaitu kontrol terhadap kebutuhan, pikiran dan emosi sehingga mahasiswa tersebut lebih fokus ketika mengerjakan P2S. Kontrol diri tingkah laku, kemampuan mahasiswa yang sedang menyusun P2S dalam memengaruhi dan mengatur hal-hal yang ingin dilakukan untuk mengerjakan usulan penelitian. Akibatnya akan memengaruhi apakah tingkah laku itu akan ditampilkan atau tidak untuk mendukung proses P2S.

Ketika mahasiswa dapat mengendalikan emosi dan dorongan dalam dirinya untuk terus bertahan menyelesaikan P2S maka mahasiswa tersebut dikatakan sedang melakukan kontrol diri. Ketika mengalami hambatan misalnya rasa malas ataupun adanya ajakan dari teman maka mahasiswa tersebut menggunakan sikap yang rasional dalam merespon situasi tersebut, misalnya memotivasi diri agar tetap fokus atau dengan menolak atau menunda ajakan teman tersebut setelah menyelesaikan P2S. Ketika mahasiswa tersebut memutuskan untuk menunda menyelesaikan penulisan P2Snya mengakibatkan penyelesaian P2S itu menjadi lama, berarti mahasiswa tersebut sedang melakukan prokrastinasi akademik terhadap P2Snya.

Menurut Ferarri dkk (1995) prokrastinasi akademik merupakan suatu kebiasaan atau pola perilaku berupa penundaan, dimana penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan mahasiswa dalam menghadapi tugas P2S. dikatakan prokrastinasi akademik apabila mahasiswa merasa bahwa ia mampu menyelesaikan penelitiannya akan tetapi menunda mengerjakan penelitiannya dan penundaan yang dilakukan tidak memiliki tujuan. Menurut Ferarri (1995) penundaan dilakukan dengan suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi akademik memiliki 4 ciri yaitu : pertama, penundaan untuk memulai pengerjaan tugas, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi sadar dan mengetahui bahwa tugas penelitiannya harus segera diselesaikan akan tetapi mahasiswa cenderung menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya

atau menunda-nunda untuk menyelesaikan hingga tuntas jika dia sudah memulai mengerjakan sebelumnya.

Kedua, Menunda dalam proses pengerjaan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan penelitian. Mahasiswa merasa bahwa waktu yang mereka miliki masih banyak sehingga mahasiswa seringkali merasa bahwa mengerjakan penelitiannya masih dapat dikerjakan dikeesokan harinya. Ketiga, kesenjangan antara niat atau rencana yang dibuat dengan kinerja aktual. Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* menyelesaikan penelitian yang telah ditentukan baik oleh orang lain maupun oleh rencana yang telah ditentukan sendiri.

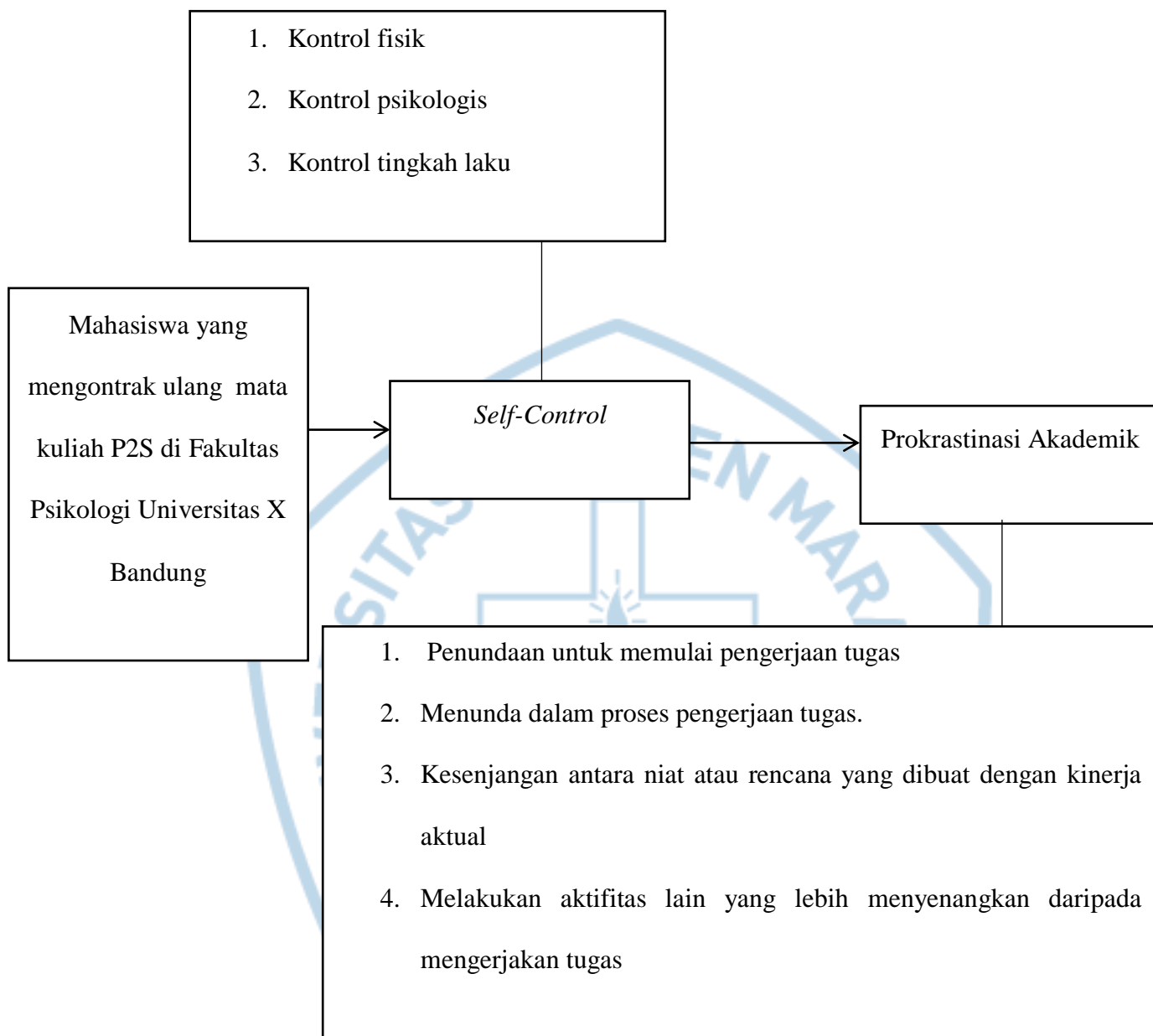
Keempat, melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Mahasiswa yang prokrastinasi cenderung tidak segera mengerjakan penelitiannya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti membaca, menonton, bermain, jalan-jalan dan kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan sehingga menyita waktu yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mengerjakan P2S.

Apabila mahasiswa yang sedang mengontrak ulang P2S memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi maka mahasiswa akan menunjukkan perilaku menunda dalam mengerjakan P2S, akan terlambat atau lama dalam menyelesaikan P2S, muncul kesenjangan antara rencana yang sudah disusun dengan kinerja aktualnya, dan akan memilih kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan P2S.

Mahasiswa yang sedang mengontrak ulang mata kuliah P2S yang memiliki prokrastinasi akademik yang rendah maka mahasiswa akan mengerjakan P2S dan akan cenderung memilih mengerjakan P2S dibandingkan untuk melakukan kegiatan lain yang

dirasa “lebih menyenangkan”. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara *self-control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka pikir Self Control dan prokrastinasi akademik

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa yang sedang mengontrak ulang mata kuliah P2S di Fakultas Psikologi Universitas “X”, mengalami hambatan dalam menyelesaikan penelitian.
- Mahasiswa yang memiliki prokrastinasi akademik yang rendah dan *self-control* yang tinggi akan mampu menyelesaikan P2S dalam waktu yang sudah ditentukan oleh pihak Fakultas.

1.7 Hipotesis

- Terdapat hubungan antara *Self-control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengontrak ulang P2S di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- Tidak terdapat hubungan antara *Self-control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengontrak ulang P2S di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

